

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT* DAN
DISCLOSURE TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019**

Sudarmadi

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email : dosen00752@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, *debt default* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *asosiatif* menggunakan data sekunder. Pengujian dilakukan dengan metode analisis regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews 9. Penelitian dilakukan pada perusahaan *real estate* dan *property* menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian yang digunakan adalah 8 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *debt default* dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *financial distress*, *debt default* dan *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : *Financial Distress*; *Debt Default*; *Disclosure*; Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Pada perkembangan bisnis seperti sekarang ini, suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Dimana sebuah perusahaan menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usaha tersebut dapat berkembang dan bertahan di pasar persaingan. Kemampuan perusahaan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang panjang (*going concern*) merupakan tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Masalah *going concern* merupakan hal yang selalu ada dan cukup kompleks, sehingga diperlukan faktor - faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan.

Dalam kegiatan usaha yang dijalankan, terdapat keputusan - keputusan yang di ambil untuk kelangsungan hidup perusahaannya, keputusan tersebut di ambil dengan melihat hasil laporan keuangan yang di sajikan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan yang disajikan harus berupa informasi yang berkualitas agar tepat dan berguna bagi pengguna laporan keuangan, untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas

dan terhindar dari kecurangan maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Putri, 2018). Dalam memberikan penilaian terhadap suatu laporan keuangan, auditor dapat memberikan pendapat atau opini terhadap kewajaran dan keandalan laporan keuangan tersebut.

Menurut SPAP (PSA No. 29 SA Seksi 508), terdapat lima tipe opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (Modified Unqualified Opinion), opini wajar dengan pengecualian (Qualified opinion), opini tidak wajar (Adverse Opinion), tidak memberikan opini (Disclaimer of Opinion). Sedangkan opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai going concern merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kondisi keuangan perusahaan, audit delay, audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya.

Going concern merupakan konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang. Going concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (contrary information). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1).

Disebutkan Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI dalam Kontan.co.id (2016) bahwa tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (going concern) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih

dipertanyakan, sehingga pihaknya memberi notasi khusus pada perusahaan yang memiliki kriteria seperti emiten yang mengajukan permohonan pailit, emiten yang menunjukkan ekuitas negatif, dan emiten yang mendapat opini adverse maupun disclaimer, serta emiten yang menunjukkan tidak adanya pendapatan usaha. BEI memberikan notasi khusus pada beberapa perusahaan dengan maksud untuk melindungi para investor saham terkait kondisi dan kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Seperti yang terjadi pada PT Cowell Development Tbk (COWL), kerugian yang dialami perusahaan terus membengkak dalam jangka waktu tahun 2016 hingga 2018. Kerugian yang dialami perusahaan pengembang PT Cowell Development Tbk diperkirakan karena adanya pelambatan perekonomian global dan penurunan bisnis dalam sektor properti yang terjadi selama tiga tahun. Seperti disebutkan pada Kompas.com (2018), laporan keuangan tahunan 2017 yang diterbitkan oleh emiten berkode COWL itu mengalami kerugian Rp 72,26 miliar. Jumlah ini membengkak lebih dari 200 persen bila dibandingkan 2016 yang hanya sebesar Rp 20,92 miliar. Kerugian yang dialami lantaran adanya penurunan pendapatan dan beban keuangan yang ditanggung Perseroan terlalu besar yakni Rp 162 miliar. Selain itu, didalam laporan keuangan juga disebutkan sebagai akibat selisih kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp 14,4 miliar. Kemudian pada kuartal III tahun 2018, COWL tercatat merugi sebesar Rp 205,2 miliar. Meningkat cukup tajam dari periode tahun sebelumnya yang hanya merugi sebesar Rp 72,26 miliar. Kerugian tersebut diakibatkan adanya rugi kurs yang sangat besar yakni Rp 173,6 miliar dan adanya beban keuangan sebesar Rp 130 miliar, sementara pendapatan COWL di saat yang sama turun 16% menjadi Rp 341 miliar.

Dengan kondisi perusahaan yang dialami, akhirnya pada Juni 2020 COWL dimohonkan dua perkara yakni permohonan pailit dan penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat. Berdasarkan pemberitaan mengenai perusahaan diambang pailit serta dengan mempertimbangkan kondisi Perseroan, maka BEI memutuskan untuk melakukan penghentian sementara perdagangan efek PT Cowell Development Tbk. (COWL) di seluruh pasar sejak sesi II perdagangan hari Senin, 13 Juli 2020 hingga pengumuman Bursa lebih lanjut (kontan.co.id, 2020). Kondisi going concern emiten seperti yang terjadi pada PT

Cowell Development Tbk menjadi fokus pihak Bursa Efek Indonesia untuk memberikan perlindungan terhadap para investor.

Seperti yang dijelaskan oleh Junaidi dan Hartono (2011) dalam menyatakan opini audit going concern disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor keuangan dan non keuangan. Dari faktor keuangan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan, kerugian operasi, penurunan signifikan nilai penjualan, ketidakmampuan dalam membayar kewajiban – kewajiban perusahaan. Kesulitan kondisi keuangan (financial distress) merupakan faktor perusahaan yang banyak digunakan untuk memprediksi going concern atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang akan terjadi (Saputra dan Kustina, 2018). Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi financial distress tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Ardi, Saputra, dan Mulyani, 2019). Indikator financial distress yaitu seperti adanya angka negatif yang terdapat pada laporan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas. Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal) menurut Laksmiati & Atiningsih (2018). Selanjutnya disebutkan dalam penelitian Putri dkk (2018) bahwa indikator going concern lainnya yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya ialah adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau dengan kata lain perusahaan sedang mengalami debt default. Debt default dikatakan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Mariana, Kuncoro dan Ryando, 2018). Jadi, jika perusahaan sedang dalam kondisi debt default maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (financial distress), sehingga semakin dimungkinkan perusahaan menerima opini audit going concern. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih financial distress dan debt default sebagai faktor keuangan yang mempengaruhi opini audit going concern, karena financial distress dan debt default memiliki keterkaitan yaitu apabila suatu perusahaan memiliki arus kas negatif maka dapat mempengaruhi kemampuannya dalam membayar kewajiban perusahaan.

Selain faktor keuangan yang sudah dijelaskan diatas, terdapat faktor non keuangan dalam menyatakan opini audit going concern. Faktor non keuangan

diantaranya adalah disclosure, audit tenure, ukuran perusahaan dan opinion shopping. Seperti yang dijelaskan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) bahwa pengungkapan (disclosure) merupakan pengungkapan seluruh informasi perusahaan dimana nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pemberian opini audit going concern juga ditentukan dari seberapa banyak pengungkapan (disclosure) yang dilakukan perusahaan. Auditor akan terbantu dengan adanya pengungkapan laporan keuangan atau disclosure yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang diperoleh dari adanya disclosure dapat digunakan auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk maka akan membantu auditor dalam mendapatkan bukti dan menilai kelangsungan usaha sehingga perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit going concern. Dari penjelasan yang sudah disebutkan mengenai faktor non keuangan pemberian opini audit going concern, maka penulis memilih disclosure sebagai salah satu faktor non keuangan yang dapat mempengaruhi opini audit going concern.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kustina (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2016 menyatakan bahwa financial distress dan debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Prayogi (2017), menyatakan bahwa financial distress dan disclosure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, namun pada penelitian Jamaluddin (2018) menyebutkan bahwa financial distress dan disclosure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018), menyebutkan bahwa debt default dan disclosure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang terjadi mengenai kondisi going concern pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka penelitian tentang Financial Distress, Debt Default dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern menarik untuk dilakukan penelitian.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Dalam kaitannya teori keagenan dengan opini audit going concern, agen bertugas untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen. Laporan keuangan ini nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Sebagai pihak yang menerbitkan laporan keuangan, agen dimungkinkan melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan (Putri dkk, 2020). Oleh karena itu auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Auditor juga memberikan penilaian kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh agen,

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham (2011), Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen dalam suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara lain, seperti dengan penggunaan hutang. Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Suropto (2019), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi yaitu antara perusahaan dan pihak luar (eksternal)

Financial Distress

Asmarani (2019) mendefinisikan bahwa financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi kritis, bermasalah atau tidak sehat dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Biasanya financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya karena mengalami

ketidacukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Laksmiati dan Atiningsih (2018), financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal diantaranya berupa kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan dan adanya kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan.

Debt Default

Debt merupakan sejumlah uang atau sesuatu yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain berdasarkan adanya persetujuan dengan kewajiban untuk melunasi atau mengembalikan, sedangkan default adalah keluhan, kealpaan debitur untuk menepati kewajibannya terhadap kreditur terhadap suatu perjanjian hutang. Dengan demikian debt default adalah kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Mariana, Kuncoro dan Ryando, 2018).

Pada SAS 59 menyatakan bahwa default utang dan restrukturisasi hutang sebagai indikator potensial dalam kaitannya dengan dikeluarkannya opini audit going concern. Dalam SA 570.10 (SPAP:2013), disebutkan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan pinjaman. Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan faktor yang sangat penting dari sudut pandang auditor karena dengan melihat posisi hutang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Kurniawan, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya atau tidak dapat memenuhi perjanjian hutangnya, antara lain :

- 1)Perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya current ratio.

- 2) Penggunaan hutang yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang_saham yang dapat diukur dengan total debt atau total assets. Semakin tinggi_rasio ini, semakin tinggi pula aktiva yang di biayai dengan hutang, menunjukkan semakin tinggi risiko bagi_pemberi pinjaman.
- 3) Perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk pelunasan hutang.

Disclosure

Disclosure merupakan_pengungkapan dalam laporan keuangan baik merupakan informasi positif maupun negatif_yang nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Disclosure yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat disclosure perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern, hal ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperkecil risiko saham yang diperoleh perusahaan, dimana jika pengungkapan yang memadai dan lebih baik akan berdampak pada saham yang diperoleh (Wulansari, 2017).

Menurut Saputra dan Kustina (2018) konsep disclosure atau pengungkapan yang digunakan antara lain:

- 1) Adequate Disclosure (Pengungkapan Cukup), yaitu konsep yang digunakan untuk_pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan_dengan benar oleh investor.
- 2) Fair Disclosure (Pengungkapan Wajar), yaitu konsep yang tujuannya untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca.
- 3) Full Disclosure (Pengungkapan Penuh), yaitu pengungkapan penuh memiliki_kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga_beberapa pihak menganggap tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan_secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan.

Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) memaparkan beberapa pendapat atau opini yang dinyatakan oleh auditor terhadap laporan keuangan klien, yaitu:

- 1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion), Pendapat yang menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- 2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Unqualified Opinion with Explanatory Language), Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi: Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP); Keraguan yang substansial mengenai kelangsungan perusahaan (going concern); Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan; Penekanan pada suatu hal atau masalah dan Laporan yang melibatkan auditor lain.
- 3) Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion), Pendapat dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material. Seperti posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana: Ketidadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat; Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.; Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, maka harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.
- 4) Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion), Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi keuangan di Indonesia. Bila auditor menyatakan

pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap laporan keuangan klien.

5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of opinion), Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatasan lingkup audit, auditor harus menunjukkan dalam paragraf terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Auditor harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Hipotesis

Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam kondisi kritis, bermasalah atau tidak sehat dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

Izazi dan Arfianti (2019) menyatakan bahwa variabel financial distress berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2017) financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun dalam penelitian Lestari dan Prayogi (2017) menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Di duga terdapat pengaruh antara financial distress terhadap opini audit going concern

Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

Debt default dikatakan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Debt default ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan, auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan (Supriyatin, 2019) Disebutkan oleh Mariana, Kuncoro dan Ryando (2018) bahwa debt default

berpengaruh pada opini audit going concern. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Saputra dan Kustina (2018) menyimpulkan bahwa debt default berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun dalam penelitian Putri, Hardiwinoto dan Alwiyah (2018) menyebutkan bahwa debt default tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Di duga terdapat pengaruh antara debt default terhadap opini audit going concern

Pengaruh Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern

Disclosure merupakan pengungkapan dalam laporan keuangan baik hal tersebut merupakan informasi positif maupun negatif yang nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi. Disclosure yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat disclosure perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern (Wulansari, 2017).

Disebutkan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) bahwa disclosure berpengaruh pada opini audit going concern. Kemudian, Saputra dan Kustina (2018) menyimpulkan bahwa variabel disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Dalam penelitian Letisya dan Irianto (2018) menyebutkan bahwa disclosure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃: Di duga terdapat pengaruh antara disclosure terhadap opini audit going concern

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Sedangkan metode asosiatif merupakan metode penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Untuk sumber data pada penelitian ini adalah data *_sekunder* , yaitu sumber data yang tidak *_langsung* memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data *_primer* seperti buku-buku, literatur dan *_bacaan* yang berkaitan dan menunjang penelitian ini (Sugiyono, 2017:137).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dari dokumen – dokumen yang sudah ada. Setelah memperoleh daftar perusahaan Real Estate dan Property kemudian mengakses laporan keuangan dan annual report serta mengumpulkan data – data yang dibutuhkan (*idx.co.id*) dengan tahun pengamatan periode 2015 - 2019.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan empat variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel dependen dan 3 variabel independen.

Pengukuran Variabel

Financial distress

Merupakan tahapan penurunan kondisi *_keuangan* yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidiasi. Financial distress dijadikan gambaran kesehatan kinerja keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode kerja. Saputra dan Kustina (2018) mengumpamakan kondisi financial distress sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami *_laba* bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun dan juga sebagai indikasi perusahaan mengarah ke kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dapat mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini audit, model Altman's Zscore yang diterapkan

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Keterangan :

Z = Financial Distress Index

X1 = Working capital / total asset (Modal kerja bersih terhadap total aset)

X2 = Retained earning / total asset (Laba ditahan terhadap total aset)

X3 = Earning before interest and taxes / total asset (Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset)

X4 = Market value of equity / book value of total debt (Nilai pasar modal terhadap nilai buku hutang)

X5 = Sales / total asset (Penjualan terhadap total aset)

Debt default

Debt default adalah kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan). Pengukuran debt default menggunakan variabel dummy, angka 1 digunakan untuk status debt default, dimana perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada waktu jatuh tempo, sedangkan angka 0 untuk status tidak debt default (non default) dimana perusahaan sudah mampu membayar hutangnya sebelum jatuh tempo. Untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami status debt default atau tidak dapat dilihat dengan menghitung current ratio, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Asset lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan dalam laporan keuangan baik hal tersebut merupakan informasi positif maupun negatif yang nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Disclosure diukur menggunakan indeks yang telah ditetapkan. Terdapat 33 item disclosure yang disajikan dalam Wulansari (2017). Skor disclosure digunakan dalam penentuan indeks. Perusahaan yang mengungkapkan item informasi akan diberi skor 1. Untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item informasi akan diberi skor 0. Dalam Lestari dan Prayogi (2017) disebutkan bahwa rumus yang digunakan dalam menentukan disclosure level adalah sebagai berikut :

$$\text{Disclosure_Level} = \text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi} / \text{Hutang Lancar}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi (standart deviation), dan maksimum, sedangkan maksimum dan mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai rata - rata sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum populasi diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 8 sampel perusahaan selama periode penelitian yaitu 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

hasil uji statistik deskriptif untuk variabel **Opini Audit Going Concern** diperoleh nilai mean sebesar 0,375000 dengan standar deviasi sebesar 0,490290. Nilai minimum ada pada angka 0,000000 yaitu pada perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern dan nilai maximum ada pada angka 1,000000 yaitu pada perusahaan yang menerima opini audit going concern. variabel **Financial Distress** diperoleh nilai mean sebesar 3.880160 yang artinya rata – rata perusahaan berada pada kondisi rawan mengalami kebangkrutan pada periode penelitian. Nilai standar deviasi ada pada angka 3.768154, nilai minimum sebesar 0.671750 pada PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk tahun 2018 yang berarti perusahaan beresiko tinggi mengalami kebangkrutan dan untuk nilai maximum sebesar 17.98178 pada PT Indonesia Prima Property Tbk tahun 2016 yang mana jauh dari resiko kebangkrutan. **Debt Default** menunjukkan nilai mean sebesar 0.025000 dengan standar deviasi sebesar 0.158114. Nilai minimum ada pada angka 0.000000 pada perusahaan yang menerima status tidak debt default (non-default) yang artinya perusahaan sudah mampu membayar utangnya sebelum waktu jatuh tempo dan untuk angka maximum sebesar 1.000000 pada perusahaan yang menerima status debt default, dimana perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada waktu jatuh tempo. Sedangkan **Disclosure** diperoleh mean sebesar 0.921985 yang artinya rata – rata perusahaan dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangan. Nilai standar deviasi pada angka 0.072915, nilai minimum sebesar 0.696970 pada PT Metro Realty Tbk berarti perusahaan tidak mengungkapkan beberapa item informasi pada laporan keuangan tahun 2016, untuk nilai maximum pada angka 1.000000 yaitu perusahaan yang mengungkapkan semua item informasi dalam laporan keuangan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel, ketiga model tersebut adalah Pooled OLS/ Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Metode pemilihan model terbaik yang dapat digunakan pada analisis regresi data panel diperoleh dengan melakukan tiga uji yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

Hasil pemilihan model regresi data panel pada penelitian ini berdasarkan uji chow model diperoleh nilai Cross-section Chi-square sebesar 0,7877 atau $> 0,05$ sehingga model yang dipilih adalah common effect model dan hasil uji LM diperoleh nilai both Breusch-Pagan sebesar 0,1064 atau $>$ nilai signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah common effect model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali dalam Suripto (2021), Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan yaitu uji Jarque-Bera atau JB Pengambilan keputusan uji Jarque-Bera dilakukan apabila nilai probabilitas Jarque-Bera $>$ taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka tidak menolak H_0 atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,051167, dimana jika nilai probabilitas $> 0,05$, dengan demikian data penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika korelasi dari setiap variabel independen $> 0,90$, sementara apabila nilai korelasi dari setiap variabel independen $< 0,90$ maka model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berdasarkan pengujian terhadap regresi korelasi antara variabel bebas diatas, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu Financial Distress, Debt Default dan Disclosure masing-masing mempunyai nilai korelasi $< 0,9$, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Apabila nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ memiliki nilai probabilitas chi squares $>$ taraf signifikansi 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau menerima H_0 dan menolak H_1 . Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan Probability Chi-square sebesar 0,5243. Dimana jika Probability Chi-square $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas, artinya hasil uji heteroskedastisitas sebesar $0,5243 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode untuk mendeteksi autokorelasi pada penelitian menggunakan metode Durbin-Watson, apabila nilai Durbin-Watson sebesar 1,55 sampai dengan 2,46 artinya tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan uji autokorelasi Durbin-Watson diperoleh nilai Durbin-Watson adalah 2.060987. hal tersebut menunjukkan bahwa $1,55 < 2,060987 < 2,46$, dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisa Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model regresi yang dilakukan sebelumnya, maka common effect model merupakan model regresi yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Hasil uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Squared sebesar 0,126943 atau sebesar 12,69%. Berarti kemampuan kontribusi variabel financial distress, debt default dan disclosure dalam mempengaruhi penerimaan opini audit going concern sebesar 12,69%, sedangkan sisanya sebesar 87,31% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji F

Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu Financial Distress, Debt Default dan Disclosure secara simultan mempengaruhi variabel Opini Audit Going Concern. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 2,890199 dengan signifikansi sebesar 0,048702. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,048702 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,87 ($2,890199 > 2,87$). sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress, debt default dan disclosure secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Uji t

Uji parsial (T test) bertujuan untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai t hitung dari setiap variabel yaitu pada variabel financial distress memiliki nilai t hitung sebesar 2,542495, dimana nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,68830 ($2,542495 > 1,68830$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ($0,0155 < 0,05$), sehingga H_1 diterima, dengan demikian financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern .

Nilai t hitung pada variabel debt default diperoleh sebesar 0,842707 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,68830, sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,842707 < 1,68830$) dengan probabilitas signifikansi 0,4050 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hal ini maka H_0 diterima, dengan demikian disimpulkan bahwa secara parsial debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Sedangkan pada variabel disclosure diperoleh nilai t hitung sebesar -0.079277 dengan nilai t tabel sebesar 1,68830, artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-0.079277 < 1,68830$) dan nilai probabilitas signifikan sebesar 0.9373 berarti $> 0,05$. Oleh karena itu H_0 diterima, dengan demikian disimpulkan bahwa disclosure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

KESIMPULAN

1. Variabel financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berarti perusahaan sampel pada penelitian menunjukkan nilai financial distress yang buruk, dimana pada saat kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau kesulitan dan dinyatakan pada kondisi bangkrut (distress) maka auditor cenderung akan memberikan opini audit going concern.
2. Debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, hal ini dikarenakan pada perusahaan sampel sebagian besar memiliki rasio lancar (current ratio) lebih dari nilai current ratio yang baik yaitu $> 1,00$. Artinya perusahaan dalam status non debt default dan kemungkinan memperoleh opini audit non going concern.

3. Variabel disclosure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena pengungkapan item informasi secara luas atau banyaknya item yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern.
4. Financial distress, debt default dan disclosure secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S. dan M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 44(12), 2–8. <https://doi.org/10.19540/j.cnki.cjcm.20190128.002>.
- IAPI (2011) Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta.
- Kusumayanti dan Widhiyani. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2290–2317.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Profita*, 10(3), 388–398.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 45–61.
- Mariana G, Kuncoro P. D. M dan Ryando (2018). Pengaruh Debt Default, Disclosure level, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendekiawan* (4)
- Putri R. Y dkk (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *9(1)*, 63 – 80.
- Putri, A. N. S., Lebata, C. E., Sari, N., Supriadi, R., & Suropto, S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 78-88.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatin, Y. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pasundan*.

- Suripto, S. (2019). Pengaruh Tarif Pajak, Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Renaissance*, 4(01), 479-494.
- Wulansari, K. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure, Reputasi KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Isam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 21–96
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1
Analisa Statistik Deskriptif

Date: 07/19/21
Time: 12:08
Sample: 2015 2019

	OAGC	FD	DD	DIS
Mean	0.375000	3.880160	0.025000	0.921985
Median	0.000000	2.331430	0.000000	0.939394
Maximum	1.000000	17.98178	1.000000	1.000000
Minimum	0.000000	0.671750	0.000000	0.696970
Std. Dev.	0.490290	3.768154	0.158114	0.072915
Skewness	0.516398	2.275228	6.084870	-1.775009
Kurtosis	1.266667	8.157451	38.02564	5.280950
Jarque-Bera	6.785185	78.84326	2291.497	29.67560
Probability	0.033621	0.000000	0.000000	0.000000

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.427778	(7,29)	0.8768
Cross-section Chi-square	3.930660	7	0.7877

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

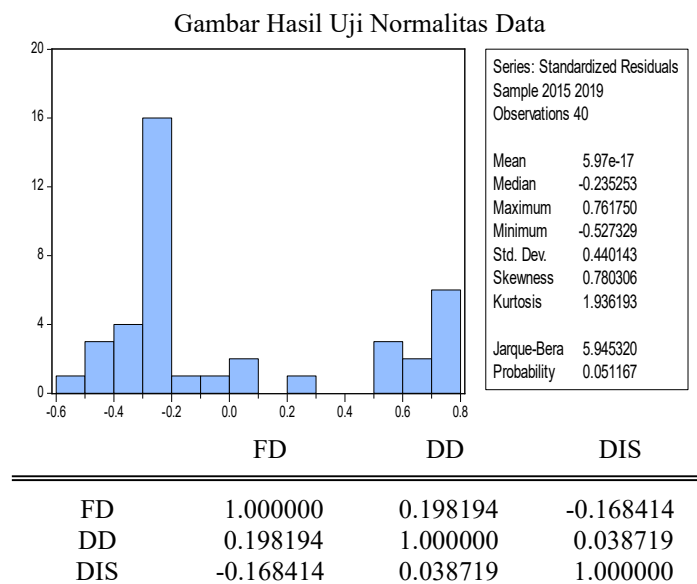
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.205364	3	0.7517

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.994495 (0.1579)	0.612384 (0.4339)	2.606879 (0.1064)
Honda	-1.412266 --	0.782549 (0.2169)	-0.445277 --
King-Wu	-1.412266 --	0.782549 (0.2169)	-0.227370 --
Standardized Honda	-0.996458 --	1.170028 (0.1210)	-3.152189 --
Standardized King-Wu	-0.996458 --	1.170028 (0.1210)	-2.810425 --
Gourierieux, et al.*	--	--	0.612384 (≥ 0.10)



Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.606806	Prob. F(2,34)	0.2154
Obs*R-squared	3.454233	Prob. Chi-Square(2)	0.1778

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/19/21 Time: 12:27

Sample: 1 40

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.473908	0.988460	0.479441	0.6347
FD	-0.007730	0.020465	-0.377740	0.7080
DD	-0.087717	0.471367	-0.186091	0.8535
DIS	-0.481993	1.048869	-0.459535	0.6488
RESID(-1)	-0.108626	0.170146	-0.638425	0.5275
RESID(-2)	-0.311264	0.180398	-1.725425	0.0935

R-squared	0.086356	Mean dependent var	6.52E-17
Adjusted R-squared	-0.048004	S.D. dependent var	0.440143
S.E. of regression	0.450583	Akaike info criterion	1.380934
Sum squared resid	6.902861	Schwarz criterion	1.634265
Log likelihood	-21.61867	Hannan-Quinn criter.	1.472530
F-statistic	0.642723	Durbin-Watson stat	2.060987
Prob(F-statistic)	0.668737		

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: OAGC
Method: Panel Least Squares
Date: 07/19/21 Time: 12:09
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.240624	0.962566	0.249981	0.8040
FD	0.051335	0.020191	2.542495	0.0155
DD	0.400003	0.474665	0.842707	0.4050
DIS	-0.081140	1.023503	-0.079277	0.9373
R-squared	0.194101	Mean dependent var		0.375000
Adjusted R-squared	0.126943	S.D. dependent var		0.490290
S.E. of regression	0.458115	Akaike info criterion		1.371248
Sum squared resid	7.555305	Schwarz criterion		1.540136
Log likelihood	-23.42495	Hannan-Quinn criter.		1.432312
F-statistic	2.890199	Durbin-Watson stat		1.974441
Prob(F-statistic)	0.048702			